

NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PRAMOEDYA

ANANTA TOER

(Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh:

Ahmad Riyadi

NIM.11720033

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Riyadi

NIM : 11720033

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN
PRAMOEDYA ANANTA TOER (Studi Literatur
Roman Tetralogi Pulau Buru)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul di atas bukan plagiasi dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016



Ahmad Riyadi

NIM.11720033

NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat**

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Riyadi
NIM : 11720033
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN
PRAMOEDYA ANANTA TOER (Studi Literatur
Roman Tetralogi Pulau Buru)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimuqosyahkan. Sekian terima kasih, semoga dapat digunakan sebaagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 12 Agustus 2016
Pembimbing,



Dr. Yayan Suryana, S.Ag, M.Ag
NIP.19701013 199803 1 008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-278/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RIYADI
Nomor Induk Mahasiswa : 11720033
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji I

Penguji II

Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A
NIP. 19751118 200801 1 013

Dr. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.
NIP. 19711207 200901 1 003

Yogyakarta, 26 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada;

Eppak, Emmak, Tang Alek



MOTTO

Kehidupan lebih nyata dari pendapat siapapun tentang kenyataan
-Pram

*Ada banyak tempat untuk membuat diri hidup, dan untuk
mematikan hidup, cukup kamu hidup di satu tempat*
-Ahmad Riyadi

ABSTRAK

Pramoedya Ananta Toer kerap kali dituding sebagai komunis sebab aliran sastra yang digunakan adalah realisme-sosialis. Di Indonesia, komunis dianggap sebagai manusia anti-Tuhan yang menisbikkan keberadaan Tuhan. Tuduhan ini menjadikan Pram sebagai pengarang yang disegani sekaligus menjadi musuh bersama antek kekuasaan. Padahal, karya-karya Pram hanya mencerminkan kondisi ketidakadilan yang dialami masyarakat Indonesia, kebebasan yang dirampas, dan agama yang hanya dijadikan jubah kekuasaan. Nilai-nilai dalam karya Pram jika diteliti dengan kritis sebenarnya mengandung nilai humanis, liberasi dan transendensi, atau dalam pengertian Kuntowijoyo dikatakan sebagai profetik.

Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan dan mengurai bagaimana nilai-nilai profetik dalam karya Tetralogi Pramoedya Ananta Toer. Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman untuk menjelaskan realitas sosial yang mempengaruhi Pram serta bagaimana pengetahuan Pram menganggambarkannya dalam bentuk karya. Teori profetik Kuntowijoyo digunakan untuk menganalisis karya Tetralogi untuk menemukan kandungan profetik di dalamnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui deksriptif, intrepertasi dan kesinambungan historis.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah termuatnya nilai-nilai profetik dalam karya Pramoedya Ananta Toer sebagaimana termaktub dalam Tetralogi Pulau Buru. Nilai-nilai profetik itu adalah humanisasi, liberasi dan transendensi sebagaimana juga dipopulerkan oleh Kuntowijoyo.

Kata kunci: Pramoedya Ananta Toer, Profetik

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِرِغْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada nabi agung Muhammad SAW yang telah menjadi pelita dunia dalam menyebarkan syari'at yang diamanahkan Allah kepadanya untuk ummatnya.

Meskipun penulisan skripsi ini baru merupakan tahap awal dari sebuah perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini mempunyai nilai kemanfaatan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Sosiologi.

Keseluruhan proses penyusunan karya ilmiah ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penyusun haturkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi. Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Sodiq, S.Sos, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ibu Dr. Sulistyarningsih, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Prodi Sosiologi

4. Bapak sekaligus teman curhat ilmiah, Dr. Yayan Suryana, S.Ag, M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk bertatap muka hingga selesai penulisan skripsi ini.
5. *Eppak* Jumat dan *Emmak* Nahesa serta Feri Yanto tercinta dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Alm. Pramoedya Ananta Toer dan Alm. Kuntowijoyo sebagai sosok inspiratif dalam berdzikir, berfikir dan berbuat kebaikan.
7. Ema Miliyanti yang meminjamkan laptop dan senyum selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga Besar PMII Humaniora Park, dan PMII CABANG DIY secara umum yang menjadi rumah tempat mengistirahatkan kepenatan selama proses penyelesaian skripsi.
9. Masyarakat Kuli Kopi, terutama Ahmed Fauzy Hawi, Salman Al Farizi dan Egi Edrice, kalian *you rock!*
10. Buat sahabat-sahabat Gareng 2011, bagian kecil dari perjalanan panjang hidup saya.

Semoga jasa mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Amiin.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Ahmad Riyadi
NIM.11720033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	31
G. Sistemaitka Pembahasan	34
BAB II BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA TOER	35
A. Biografi.....	35
1. Silsilah	36
2. Blora	37
3. Persinggungan Pram dan Agama.....	41
B. Karya dan Penghargaan Pramoedy Ananta Toer.....	45
1. Karya Fiksi.....	45
2. Karya Terjemahan dan Karya Non-Fiksi.....	46
3. Penghargaan.....	53
BAB III KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PEMIKIRAN PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM NOVEL TETRALOGI PULAU BURU	56
A. Benturan Budaya dan Inferioritas Pribumi.....	58
B. Perlawanan Kaum Pribumi.....	64
C. Memotret Gerakan Kaum Pribumi	73
BAB IV NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PRAMOEDYA ANANTA TOER	76
A. Matinya Seorang Pengarang.....	76
B. Nilai Profetik	80
1. Humanisme Proletar	80
2. Menolak Takhayul Pengetahuan.....	85
3. Menanggalkan Materialisme dan Hedonisme	89

BAB V	PENUTUP	99
	A. Kesimpulan.....	99
	B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika melihat perkembangan seni, keberpihakan seni dan seniman, tampaknya bertendensi menempatkan sastra sebagai media untuk mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, serta selera masyarakat yang diarahkan untuk berpihak pada struktur yang berkuasa, baik ekonomi, sosial dan politik. Misalnya, di zaman masyarakat yang masih mempercayai mitologi, seni dipakai untuk menanamkan mitos-mitos ke dalam benak masyarakat. Di sini seni tampak menjadi agen kekuasaan para dewa dan orang-orang tertentu yang diangkat sebagai wakil para dewa di dunia. Kasus serupa terjadi pula dalam birokrasi gereja selama abad pertengahan, di mana seni harus mengabdikan pada keagungan dan kepentingan gereja dengan dogma-dogma serta ajaran-ajaran yang harus disampaikannya ke dalam pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menuntut masyarakat untuk mengakui kekuasaan gereja.¹

Di Indonesia, jika diamati melalui analisis Wijaya Herlambang, sastra atau seni juga digunakan sebagai penopang kekuasaan Orde Baru. Menurutnya, pembenaran atas kekerasan yang terjadi pada 1965-1966, yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru dan agen-agen kebudayaannya melalui produk-produk budaya, bentuk dukungan yang sangat mendasar

¹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002). hlm. Xiii-xiv

dalam menciptakan sudut pandang bahwa komunisme merupakan musuh negara yang paling utama.²

Berpijak dari pendapat di atas, sastra tidak dapat terpisahkan dari dinamika sosial-politik di Indonesia. Bagi penguasa di zaman tersebut, sastra adalah sesuatu hal yang harus digiring untuk mendukung kekuasaan, sekalipun tiran dan menindas. Maka menjadi konsekuensi logis, aliran sastra yang ditulis oleh para pengarangnya yang berlawanan dengan arus kekuasaan harus dimusnahkan dan dihilangkan.

Sebagai contoh paling relevan adalah sastra yang beraliran kiri (baca: komunisme, marxisme, leninisme) pada masa Orde Baru dianggap sebagai musuh negara. Oleh penguasa beserta para agen-agennya dikampanyekan kepada masyarakat luas untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat agar mendukung kebijakan penguasa, yakni menghabisi karya sastra yang beraliran kiri tersebut. Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya Pram) merupakan salah satu korban dari kebijakan penguasa Orde Baru. Pram dan karya-karyanya dianggap melawan penguasa Orde Baru karena aliran sastra Pram adalah kiri, yakni realisme-sosialis. Pada akhirnya, Pram diasingkan selama bertahun-tahun tanpa pengadilan dan diadili. Realisme sosialis merupakan istilah yang baru diumumkan pada tahun 1934 di hadapan Kongres I Sastrawan Soviet di Moskwa, melalui ucapan Andrei Zidanov:

²Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Seni dan Sastra*. (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2013). hlm. v

“Pertama-tama, ini berarti bahwa kita harus mengenal hidup untuk bisa melukiskannya dengan sebenarnya dalam suatu kerja seni, tidak dengan cara sekolahan yang kering. Tidak hanya melukiskan “kenyataan objektif saja”. Tapi melukiskan kenyataan dan pertumbuhan revolusionernya.”³

Pram merupakan salah satu penulis sastra yang beraliran realisme sosialis. Pram juga merupakan salah satu tokoh lembaga kebudayaan bernama Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang kemudian dicap sebagai bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Lekra didirikan pada 17 Agustus 1950, dengan para pencetus antara lain DN. Aidit, M.S Ashar, A.S. Dharta dan Nyoto. Tokoh-tokoh lain yang kemudian muncul sebagai anggota Lekra ialah Bakri Siregar, Bujung Saleh, Joebar Ajoeb, dan tentunya Pramoedya Ananta Toer.⁴

Lekra sebagai sebuah organisasi kebudayaan, dalam keyakinannya melihat ketidaglepasan peran seniman dengan masyarakatnya. Lekra sangat sadar bahwa hanya rakyatlah satu-satunya pencipta kebudayaan.⁵ Dengan demikian menjadi jelas, bahwa pandangan dari seniman Lekra adalah segala produk kebudayaan yang di dalamnya termasuk sastra dan seni harus mampu menjadi corong penggerak rakyat untuk mendapatkan jaminan kesejahteraan dari negara. Satu pandangan yang nyaris sama dengan realisme-sosialis yang dijadikan Pram sebagai metode pengembangan karya sastranya.

³Pramoedya Ananta Toer. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003). hlm. 28.

⁴Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002). hlm. 89

⁵*Ibid.* Hlm. 90.

Dengan pandangan-pandangan seperti itu, serta formasi-formasi keanggotaannya, golongan di luar Lekra menyebut kelompok ini sebagai kelompok komunis. Pemberian *cap* seperti itu dapat dipahami mengingat DN. Aidit dan Nyoto merupakan tokoh-tokoh PKI. Tapi perlu dikritisi, bahwa tidak semuanya yang bergabung dengan Lekra adalah PKI meskipun mereka membawa keyakinan Marxis.

Pram sendiri sesungguhnya tidak terlibat dengan Lekra sejak awal. Pram tertarik dengan gagasan-gagasan yang diyakini oleh Lekra yang berlandaskan kepada rakyat. Lebih lanjut Pram menilai bahwa kelahiran Lekra sebagai reaksi terhadap realitas politik-kultural yang mencemaskan.⁶ Pram kemudian dikambing hitamkan secara subversif oleh Orde Baru. Pembredelan buku-bukunya yang beraroma komunisme dianggap sebagai penentangan terhadap pemerintah, bahkan anti-agama. Sebagaimana Kristeva menegaskan, para pemikir yang mengawinkan metodologi komunisme dalam khazanah pemahamannya, tidak luput juga dari ‘kambing hitam’ sebagai antek-antek komunisme, seperti halnya Pramodya Ananta Toer yang diasingkan ke Digul karena hanya mengkritisi penguasa dengan pendekatan ala Marxisme.⁷

Pengalaman dan gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Pram melalui sastra. Pram banyak menulis karya sastra yang mengandung nilai-

⁶*Ibid.* hlm. 92

⁷Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A. *Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hlm. 44

nilai humanisme, keadilan, serta nilai-nilai ketuhanan meskipun tidak secara eksplisit menyebutkannya. Sebagaimana dikatakan oleh Soesilo Toer, Pram membuktikan bahwa sastra dapat membangkitkan semangat hidup yang telah ditumpas oleh kekuasaan.⁸ Atau, seniman tidak dimintai menuli tentang kerja sama dengan tiran, ataupun sebaliknya meninabobokan penderitaan yang terkandung dalam dirinya dan telah dialami banyak orang sepanjang sejarah.⁹

Sebagaimana tertuang dalam karyanya yang berjudul *Bumi Manusia* (novel pertama dalam karya Tetralogi Buru), Pram dengan tegas menolak model sosial yang bercorak feodal dan merampas kesetaraan manusia. Feodalisme bagi Pram merupakan corak kehidupan sosial yang menciptakan kesenjangan, semisal masyarakat biasa yang harus menghormati orang terpandang seperti Bupati sekalipun dalam aspek pendidikan Bupati tersebut lebih rendah daripada masyarakat pada umumnya. Tidak hanya itu, Bupati atau kepercayaan pemerintah Belanda memeras masyarakat Pribumi.

“Dan di kiri-kananku bersebaran hiasan lantai berupa kerang-kerangan. Dan lantai itu mengkilat terkena sinar empat lampu minyak. Sungguh, teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek moyang yang keterlaluan!”

⁸Soesilo Toer. *Pram dalam Kelambu*. (Blora: PATABA Press, 2015). hlm. 17

⁹Albert Camus. *Krisis Kebebasan diterjemahkan Edhie Martono* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). hlm.74

*Keturunanmu bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangkal!
Mengapa kau sempat hati mewariskan adat semacam ini?*¹⁰

Kritik Pram terhadap sistem sosial bercorak feodal sangat jelas di dalam kutipan di atas. Pram mengkritik sistem feodal karena telah menyebabkan manusia kehilangan dirinya sebagai manusia dan bagaimana seorang bupati telah merampas kemanusiaannya. Menariknya, kutipan di atas terlihat sisi transendensi, yakni pada pengungkapan atau penyebutan nama Allah ketika Minke (tokoh utama dalam novel ini) berteriak atau mengadu atas keadaan sosial masyarakatnya tidak berperikemanusiaan.

Karena itulah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang gagasan-gagasan Pram. Gagasan-gagasan Pram memang sudah banyak diteliti oleh para peneliti. Tetapi, peneliti sendiri melihat bahwa gagasan-gagasan Pram yang terlewatkan adalah gagasan profetik, yakni persinggungan agama dengan diri Pram sebagai seorang sastrawan meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dengan tegas dan jelas yang dituangkannya dalam novel Tetralogi Buru. Di sisi yang lain, profetik yang merupakan slogan keilmuan Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga jarang diteliti dan pengembangan pemikiran profetik tersebut sangatlah minim di ruang-ruang kelas sosiologi sendiri.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan membedah pemikiran profetik Pram melalui karyanya yang fenomenal, yakni novel tetralogi Pulau Buru. Novel Tetralogi Buru tersebut terbagi menjadi *Bumi Manusia*,

¹⁰Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. Cet ke-17 (Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2011). hlm. 182

Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Sedangkan profetik tersebut adalah gagasan Kuntowijoyo yang juga merupakan referensi utama sosiologi profetik Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Profetik sederhananya mengandung nilai humanisme, liberasi dan transendensi. Tetapi, penelitian ini tidak akan dikaitkan dengan dasar Agama sebagai sebab dari lahirnya karya Pram tersebut. Melainkan, penelitian ini hanya akan melihat bagaimana di dalam karya Pram tersebut terkandung nilai-nilai profetik pemikiran Kuntowijoyo, yakni liberasi, humanisasi dan transendensi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi obat kegelisahan akademik peneliti tentang pengembangan gagasan profetik di Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana pemikiran profetik Pramoedya Ananta Toer dalam novel tetralogi Pulau Buru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya novel tetralogi Pulau Buru, agar memperoleh temuan mengenai sejauh mana nilai-nilai profetik terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan khususnya bagi peneliti dan secara umum dapat menjadi bahan bacaan untuk memberikan pengetahuan kepada civitas akademik dan masyarakat pada umumnya tentang profetik, terutama dalam karya novel tetralogi Pulau Buru. Secara praksis, manfaat penelitian ini dapat membatu pihak yang memiliki kecenderungan romantisme dan berjiwa sosial akan Pramoedya Ananta Toer.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka merupakan salah satu hal yang urgen dalam rancangan penelitian. Dengan tinjauan pustaka, terdapat referensi-referensi dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan penelitian, baik sebagai pembanding maupun menghindari plagiasi penelitian. Berdasarkan penelusuran penelitian tentang pemikiran Pram melalui karyanya, peneliti menemukan nilai-nilai perjuangan Pram tanpa kompromi dalam berhadapan dengan kekuasaan. Ciri khas dalam karya Pram adalah melawan penindasan, tentang kemanusiaan dan keadilan.

Pemikiran Pram sebagaimana diteliti oleh Nur Laela Faaristin yang berjudul “Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Telaah dalam Novel

Tetralogi)”¹¹, menjelaskan pemikiran Pram dengan teori realisme sosialis dan materialisme dialektiknya Kalr Marx. Metode yang digunakan adalah deskriptif, intepretatif dan kesinambungan historis. Sedangkan obyek penelitian adalah novel tetralogi Pramoedya Ananta Tour. Melalui realisme sosialis, Faaristin menggambarkan karakter masyarakat Indonesia yang tertindas karena sistem kapitalis akibat penjajahan Belanda. Dalam skripsi ini, dijelaskan kesadaran masyarakat Indonesia untuk melawan penindasan melalui organisasi sebagaimana digambarkan dalam novel tetralogi. Faaristin menyimpulkan bahwa realisme sosialis merupakan sebuah metode sastra yang tidak lepas dari permasalahan masyarakat. Di dalam novel tetralogi, menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia dijajah oleh Belanda, dan kebangkitan perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui organisasi dan jurnalistik. Dapat dikatakan bahwa Faaristin meninjau novel Pram dalam perspektif metode sastra, yakni realisme sosialis.

Sedangkan Pram sendiri dalam karyanya “Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia”,¹² menjelaskan perkembangan sastra Indonesia yang tidak lepas dari pengaruh politik kekuasaan di zaman kolonialisme sampai Orde Baru. Pram menitik beratkan dua metode sastra yang berkembang saat itu, yakni humanisme universal atau humanisme borjuis dan humanisme proletar atau yang disebut sebagai realisme sosialis. Pram

¹¹ Nur Laela Faaristin. *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Telaah dalam Novel Tetralogi)*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹²Pramoedya Ananta Toer. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*.(Jakarta: Lentera Pustaka). 2003

mengkrtik sastra yang mengedepankan nilai humanisme universal karena cenderung menghindari faktor-faktor budaya Indonesia secara lokal. Dan, Pram menilai bahwa realisme sosialis adalah metode sastra untuk mengembalikan sastra pada masyarakat, yakni untuk mencapai masyarakat sosialis yang berkeadilan dan berkemanusiaan.

Perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada aspek-aspek spiritualitas yang tidak digambarkan oleh Faaristin. Faaristin menegaskan bahwa kemunculan perlawanan di masa penjajahan Belanda adalah murni timbul dari relasi perbudakan-majikan. Padahal kita pahami bahwa masyarakat Indonesia waktu itu, juga tidak lepas dari nilai-nilai agama sebagai penggerak perubahan dan perlawanan. Faaristin tidak melihat bagaimana persinggungan antara perbudakan dan agama yang jelas melarang adanya dehumanisasi dan pemerasan. Sementara Pram, lebih menjelaskan bagaimana pertarungan metode sastra yang digunakan oleh dua kelompok yang bertentangan, yakni antara penghlmt humanisme universal dan realisme sosialis. Dan, perjuangan kelompok realisme sosialis dalam mencapai masyarakat sosialis.

Penelitian akan pemikiran Pram dengan perspektif sejarah dilakukan oleh Sarti'ah dengan judul "Kontribusi Islam dalam Pergerakan Nasional Tahun 1900-1942 Perspektif Novel Tetralogi Pramoedya"¹³. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang

¹³Sarti'ah. *Kontribusi Islam dalam Pergerakan Nasional Tahun 1900-1942 Perpsektif Novel Tetralogi Pramoedya*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

dikemukakan oleh George Lukacs dan Lucien Goldman. Metode yang digunakan adalah deskriptif, interpretatif dan kesinambungan historis. Sedangkan obyek penelitian adalah novel tetralogi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa gerakan nasional muncul akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah Belanda. Perlawanan ini dapat dilihat dari organisasi Boedi Utomo, Syarikat Priyayi, dan SDI. Sarti'ah mengatakan bahwa keterkaitan antara peristiwa dengan teks menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Teks menjadi salah satu bagian penting dalam dinamika kekuasaan dan perlawanan organisasi Islam di masa penjajahan waktu itu dalam novel tetralogi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada perpektif yang digunakan. Jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan perspektif sejarah dalam novel tetralogi. Maka peneliti menggunakan perspektif sosiologi. Sarti'ah melihat novel tetralogi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perjuangan masyarakat Indonesia yang terlihat dalam teks-teks novel tetralogi. Maka peneliti melihat bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi pemikiran Pram sehingga menjadi sebuah karya sastra dalam bentuk novel tetralogi. Lebihnya, penelitian ini melihat bahwa novel tetralogi adalah sebuah objektif ikasi dari sisi profetik Pram dalam situasi masa lalu.

Penelitian dalam menjelaskan karya Pram dalam aspek politik dilakukan oleh Romel Masykuri dengan judul "Pemikiran Sosial-Politik

Pramoedya Ananta Toer¹⁴. Dalam mengulas pemikiran politik Pramoedya, peneliti menggunakan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault untuk melihat pemikiran politik Pramoedya bekerja. Medium yang digunakan adalah arsip berupa esai politik yang ia tulis pada masa pemerintahan Soekarno. Sedangkan sisi sosialnya, penelitian Romel Masykuri ini tertuju pada metode sastra, yakni realism sosialis sebagai metode yang mengangkat kehidupan sosial ke dalam suatu karya, termasuk juga kritik terhadap realitas sosial-budaya yang sedang berlangsung.

Hasil yang diperoleh adalah Pramoedya dibentuk dari konstruksi pengalaman hidupnya. Keadaan tertekan, kesengsaraan, dan penderitaan yang dialami Pramoedya sejak kecil telah membawanya pada dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Sehingga rasa kemanusiaan yang termaktub dalam karyanya menjadi cerminan diri Pramoedya seutuhnya. Adapun tentang bentuk negara, Pramoedya menyetujui bentuk kesatuan. Ia menolak bentuk negara federalisme, karena ia menganggap bahwa dengan konsep negara federal akan memudahkan intervensi asing masuk ke Indonesia. Sedangkan dukungan Pramoedya kepada Demokrasi Terpimpin atas dasar kondisi politik internal Indonesia yang sedang tidak stabil dan situasi geopolitik dunia yang sedang konflik akibat Perang Dingin antara blok Barat dan Timur. Temuan lain ialah prinsip politik Pramoedya memiliki kesamaan dengan prinsip politik dalam Islam, seperti larangan pemimpin berbuat zalim, persamaan di depan hukum, pembelaan terhadap

¹⁴Romel Masykuri. *Pemikiran Sosial-Politik Pramoedya Ananta Toer*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

kelompok lemah, dan kesamaan dalam hak-hak politik. Sedangkan Daniel Dhakidae dalam menilai karya Pram tidak dapat dilepaskan dari medan kekuasaan, medan sastra, dan *habitus* sebagaimana tergambar dalam bukunya “Menerjang Badai Kekuasaan”.¹⁵ Daniel mengatakan bahwa dalam permainan lebih lanjut medan kekuasaan menjadi penentu medan sastra. Pertarungan terjadi antara kekuasaan konkret ekonomi-politik dan kekuasaan simbolik. Akibatnya selalu bisa dilihat dalam produksi sastra: ada yang tidak bisa diproduksi karena modal tidak menghendaknya. Ada yang tidak boleh menulis, ada yang boleh menulis tetapi tidak boleh menjual karyanya. Ada yang boleh menulis, boleh menjual tetapi konsumen diimbau oleh kekuasaan untuk tidak mengkonsumsinya. Artinya terjadi suatu divergensi di dalam dunia produksi kebudayaan.¹⁶

Karya sastra Pram dalam penjelasan di atas tidak bisa lepas dalam dimensi kekuasaan seutuhnya. Daniel sebenarnya bukan mengulas tentang pemikiran Pram dalam aspek politik, melainkan bagaimana kekuasaan mempunyai kendali penuh terhadap Pram. Dengan teori di atas, Daniel menjelaskan secara tidak langsung karya sastra memainkan dengan sendirinya perannya dalam politik. Dan, bagaimana politik mengambil alih boleh dan tidaknya karya sastra diterbitkan atau tidak, di konsumsi publik atau tidak, bahkan yang lebih ekstrem adalah, penulis diizinkan bebas menulis atau dilarang sepenuhnya karena berlawanan dengan pemerintah penguasa.

¹⁵Daniel Dhakidae. *Menerjang Badai Kekuasaan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas). 2015

¹⁶*Ibid.* hlm. 169

Perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Romel Masykuri dan oleh peneliti dalam penelitian selanjutnya adalah perhatian peneliti terhadap pemikiran Pram. Jika Romel Maskuri tertarik untuk melihat dari aspek politik dan pemikiran Pram tentang negara atau politik, maka peneliti berbicara tentang pemikiran profetik, yakni persinggungan antara agama dan Pram, serta bagaimana novel tetralogi menjelaskan nilai-nilai profetik di dalamnya. Sedangkan Daniel menegaskan tulisanya tentang Pram dalam kesustraan dan kebudayaan kaitannya dengan medan kekuasaan di masa itu.

Adapun buku Savitri Scherer yang merupakan disertasi PhD yang berjudul *“From Culture to Politics: The Writings of Pramoedya A. Toer, 1950-1965* (Dari Kebudayaan ke Politik: Tulisan Pramoedya Ananta Toer, 1950-1965) yang diajukan ke Australian National University (Universitas Nasional Australia) pada bulan Juli 1981. Disertasi ini kemudian menjadi buku dengan judul *“Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi”*.¹⁷ Buku ini menjelaskan tentang karir kepenelitian Pramoedya Ananta Toer yang dahulunya fokus kepada kajian kebudayaan hingga pada politik. Pergeseran ini tidak lepas dari sosial-politik masyarakat Indonesia dan para pengarang sezamannya. Dijelaskan pula, bahwa Pramoedya Ananta Toer pada akhirnya keluar dari komunitas Gelanggang yang pro terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan (humanisme universal) dan berada di dalam komunitas Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat), tetapi Pramoedya

¹⁷Savitri Scherer. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012)

Ananta Toer juga keluar karena bertentangan dengan ideologinya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada perhatian peneliti, yakni ketekunan Pram dalam mempertahankan ideologinya dalam pertarungan kelompok sastra di masa itu. Obyek yang digunakan oleh Savitri juga berbeda. Savitri menjadikan karya Pram sebagai obyek penelitiannya. Sedangkan peneliti lebih spesifik kepada novel tetralogi.

Sedangkan kritikus sastra Indonesia seperti Prof. A. Teeuw dalam karyanya yang berjudul “Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer”.¹⁸ Teeuw menjelaskan bahwa karya Pramoedya Ananta Toer dipandang sebagai potret dari revolusi Indonesia. Karya Pramoedya Ananta Toer memiliki gaya, bahasa, dan keaslian imajinasi yang mentransformasikan kenyataan revolusi. Perbedaannya adalah bagaimana keseluruhan karya Pram dijelaskan sebagai potret masyarakat Indonesia masa itu. Peneliti spesifik terhadap novel tetralogi. Jika Teeuw mengkaji Pram sebagai sastrawan yang memiliki karakter dan gaya bahasa yang berbeda. Maka peneliti akan menggambarkan secara sosiologis karya pram, yakni novel tetralogi.

Selanjutnya adalah penelitian Nisya Nurhanifah dengan judul “Representasi Unsur Religi dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan penekanan Teori

¹⁸Prof. A. Teeuw. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997)

Sosiologi Agama Clifford Geertz)¹⁹. Karya tulis ini menganalisis permasalahan unsur-unsur religi yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dalam perspektif sosiologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra digunakan untuk merepresentasikan unsur-unsur religi yang terdapat dalam novel. Kesimpulan dalam karya sastra ini bahwa masyarakat Jawa pada tahun 1950-an terbagi menjadi tiga bagian, yaitu abangan, santri dan priyayi.

Perbedaannya adalah karya tulis di atas menggunakan teori Clifford Geertz tentang kelompok agama di masyarakat Jawa. Sedangkan peneliti menggunakan teori konstruksi sosial untuk menggambarkan proses terbentuknya pemikiran Pram dan Profetik dalam melihat aspek-aspek agama di dalamnya. Obyek penelitian yang digunakan dalam karya tulis di atas merupakan *Gadis Pantai*, sedangkan peneliti menggunakan novel tetralogi sebagai obyek kajiannya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bagaimana pemikiran sosial-politik telah dilakukan dari berbagai macam metodologis, obyek penelitian maupun teoritis dalam menelaah pemikiran Pramoedya Ananta Toer, begitu juga melalui perspektif sejarah dan metode sastra. Sedangkan dalam aspek sosiologis sebagaimana hasil temuan penulis di atas, adalah kajian terhadap karya Pram yang berjudul *Gadis Pantai*. Maka dari itu, dapat

¹⁹<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1111/1103>. diakses pada tanggal 17 Desember 2015. Pukul 16.42 WIB

dilihat perbedaan dan persamaan mendasar terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Peneliti berharap dapat melanjutkan peneliti terdahulu sekaligus memberikan perspektif baru dalam mengkaji karya-karya Pramoedya Ananta Toer dengan mengambil fokus pada nilai-nilai profetik yang terkandung dalam novel tetralogi Pulau Buru.

E. Kerangka Teori

Teori dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting. Sebab dengan teori, peneliti dapat menganalisis sebuah permasalahan yang menjadi pokok kajian atau topik penelitian. Dalam hal ini, teori dapat dikatakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis permasalahan dan pokok kajian penelitian. Kerlinger (1978) mengatakan bahwa,

...teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proporsi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis. Sedangkan Mark (1963), mengemukakan teori menjadi tiga macam, yakni teori yang deduktif, teori yang induktif, dan teori yang fungsional. Teori yang deduktif merupakan teori yang memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman. Berger dan Luckman, secara pemikiran tidak dapat dipisahkan dari pemikiran dialektik. Berger mengatakan bahwa di dalam masyarakat tidak lepas dari proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektifikasi. Secara lebih ringkasnya, Berger mengatakan bahwa realitas dan pengetahuan bergerak secara fungsional, atau keduanya saling

²⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 53-53

mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana Berger dan Luckman mengatakan,

Realitas mereka artikan sebagai “*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita). Maksudnya, realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu suka atau tidak, mau atau tidak, realitas tetap ada. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai “*the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristic*” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dalam kesadaran dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Maksudnya, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (jadi, realitas yang bersifat subjektif).²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.²²

Berger dan Luckman (1990: 1) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.²³

Berger dan Luckman (1990: 6) mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

²¹Hanneman Samuel. *Peter L. Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Kepik, 2012). hlm. 14

²²Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). hlm. 188-189

²³*Ibid.* hlm. 191

Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.²⁴

Artinya bahwa, individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu adalah hasil melalui proses dialektika, yakni terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Keduanya—individu dan masyarakat—saling memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Sehingga pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial, begitu juga sebaliknya. Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Perubahan sosial yang meliputi struktur sosial, norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat adalah hal terpisah dari pengetahuan subjek. Mereka berdiri sendiri lalu menginternalisasi kepada si subjek yang hidup di masyarakat tersebut. Internalisasi nilai-nilai dan norma itu tidak lantas kemudian menjadikan individu mematuhi atau melakukan tindakan sesuai nilai dan norma yang berlaku. Tetapi ada respon dalam dirinya, melalui pengetahuan yang subjek miliki. Benturan ini kemudian yang menjadikan subjek itu hidup karena proses dialektis antara norma dan nilai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

²⁴*Ibid.* hlm .191

Pada akhirnya, proses tersebut akan melahirkan perilaku si subjek, baik yang mengikuti atau justru melanggarnya. Bentuk perilaku itulah yang disebut eksternalisasi dari nilai-nilai yang terinternalisasi dengan pengetahuan yang subjek miliki. Ketika perilaku mendapat kesepakatan-kesepakatan dengan subjek yang lain, atau terjadi satu pemahaman, itulah makna objektivitas.

Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun, dalam karyanya bersama Luckman, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi dan dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.²⁵

Di bawah ini akan dipaparkan pemikiran Berger, sebagaimana ditulis oleh Hanneman, sebagai berikut.

1. Realitas kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang (biasanya) dialami individu sebagai totalitas yang teratur. Dan realitas ini hanya dialaminya selama ia berada dalam keadaan sadar (tidak berada dalam keadaan tidur atau pingsan).
2. Walau realitas kehidupan sehari-hari pada pokoknya hanya merupakan suatu bentuk dan realitas sosial, tetapi dibandingkan dengan realitas lain (katakanlah, mimpi) kehadirannya dalam kesadaran individu bersifat khas. Kehadirannya begitu kuat hingga individu sulit melemahkannya, apalagi mengabaikannya.

²⁵Hanneman Samuel. *Peter L. Berger; Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Kepik, 2012). hlm. 16

3. Walau dalam kesadaran individu kehadiran realitas kehidupan sehari-hari bersifat menekan, tetapi dianggap sebagai hal yang wajar dan pada umumnya diterima begitu saja. Ia hadir dan diterima dalam kesadaran si individu tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu oleh individu bersangkutan. Atau dengan kata lain, realitas kehidupan sehari-hari membentuk sikap keseharian individu.
4. Realitas kehidupan sehari-hari punya derajat pertalian yang bervariasi bagi masing-masing individu, tergantung kedekatan ruang dan waktunya. Realitas yang paling dekat dengan dirinya akan lebih mudah ia manipulasi ketimbang yang paling jauh. Untuk yang terjauh, mungkin memasukinya saja si individu tidak akan sanggup.
5. Walau realitas kehidupan sehari-hari diterima begitu saja oleh individu, tidak berarti hidup yang dijalannya sedemikian rutin dan mulus. Sesekali akan ada masalah yang muncul. Dan bila hal ini terjadi, yang cenderung akan dilakukan individu adalah berusaha menyelesaikan problem tersebut dengan membingkainya dalam realitas yang ia kenal.²⁶

Dari beragam ilustrasi di atas sebagaimana Hanneman menjelaskan terdapat beberapa paparan tentang realitas sosial sehari-hari. Pertama-tama adalah soal keadaan sadar individu terhadap totalitas atau rutinitas dalam kesehariannya. Kedua adalah realitas kehidupan sehari-hari mempunyai kekuatan yang khas. Individu, umpamanya, akan lebih mengedepankan

²⁶*Ibid.* hlm. 17-18

realitas ini ketimbang realitas yang lainnya seperti mimpi. Ketiga adalah kehadiran realitas sehari-hari bersifat menekan, dan individu secara tidak sadar menerimanya bahkan menjadi bentuk perilaku kesehariannya. Keempat adalah jarak ruang dan waktu akan lebih mudah diterima atau dimanipulasi oleh individu ketimbang realita yang memiliki jarak jauh antara ruang dan waktu dengan individu. Terakhir adalah sikap individu sendiri terhadap realitas yang dihadapi oleh individu. Di sini dijelaskan bahwa kendati realitas kehidupan sehari-hari diterima oleh individu, bukan berarti ia tidak menemukan masalah dan dinamika. Maka sikap dan perilaku individu cenderung membingkainya dengan realitas yang ia kenal, mungkin juga yang ia yakini.

Kesemua itu, jika ditarik dalam kehidupan Pramoedya Ananta Toer menemukan relevansinya. Kerutinan hidup yang dihadapi Pram dan dengan sadar ia mengakui hal tersebut. Ada beberapa realitas kehidupan sehari-hari yang menginternalisasi dalam kesadaran Pram, lalu kemudian ia timbul dalam perilakunya. Seperti contoh adalah nasihat-nasihat ibunya yang ia terima dan gengam dalam hidupnya. Namun ada juga yang tidak ia terima begitu saja, lalu kemudian dia membingkainya dengan realitas yang ia kenal. Perilaku ini terlihat dalam kegigihan Pram dalam menghasilkan karyanya yang bernada kritik terhadap pemerintah, meskipun pemerintah telah melarangnya, semisal karya-karya yang harus ditulis oleh pengarang—sastrawan—pasca 1965 harus beraliran humanisme universal,

tetapi Pram tetap berpendirian pada realisme sosialis atau humanisme proletar.

Apa yang dialami Pram bukan berarti tidak dialami oleh individu lainnya. Terutama yang paling faktual dicontohkan adalah ketegangan antara sastrawan beraliran humanisme universal dan humanisme proletariat atau sastrawan yang beraliran realisme sosialis. Hubungan tersebut bisa terjadi melalui interaksi yang bersifat tatap muka dan bisa juga tidak melalui tatap muka. Artinya, pengalaman individu dengan sesamanya merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang.

Menurut Berger dan Luckman, orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori: mereka yang dialami atau dihadapi dalam suasana tatap muka, dan lainnya dialami atau dihadapi di luar suasana tatap muka. Dibandingkan dengan golongan yang kedua, golongan yang pertama lebih penting artinya. Bukan hanya karena pengalaman berinteraksi tanpa tatap muka dibayangkan dari pengalaman berhubungan dengan orang lain dalam suasana tatap muka, tetapi juga karena:

1. Diri yang dibawakan (subjektivitas) lawan interaksi dalam suasana tatap muka hadir secara penuh, melebihi korespondensi yang dilakukan dengan lawan sahabat penanya, misalnya. Dalam suasana tatap muka individu tidak hanya mendengar lawannya berbicara, tetapi juga

melihat mimik wajahnya, gerak-geriknya, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, lawannya dapat mengalami diri si individu secara penuh.

2. Sejalan dengan kepenuhan diri lawan interaksi dalam suasana tatap muka, pertukaran subjektivitas antara individu dengan lawan interaksinya pun berlangsung secara terus menerus dan dekat. Subjektivitas yang ditampilkan individu dapat segera ditanggapi lawan interaksinya. Begitu seterusnya secara timbal balik. Hal ini jelas sulit ditemui dalam korespondensi dan hubungan non-tatap muka pada umumnya. Ada tenggang waktu antara aksi dan reaksi. Pertukaran subjektivitas secara terus menerus yang terjadi dalam suasana tatap muka ini bukannya tanpa konsekuensi: tidak ada suatu pola ketat apa pun yang bisa diberlakukan dalam suasana tatap muka. Hubungan individu dengan lawan interaksinya bisa dikatakan sangat fleksibel— tafsir-menafsir subjektivitas berlangsung terus.²⁷

Contoh-contoh dari suasana non-tatap muka ini bisa dilihat dari perdebatan Pram dengan lawannya, terutama yang beraliran humanisme universal. Berbeda dengan teman-teman Pram yang langsung bertatap muka misalnya dengan teman tapol di Pulau Buru atau dengan keluarganya semaca kecil. Maka terlihat tafsir-menafsir yang disebut aksi-reaksi dalam tulisan-tulisannya di beragam media dengan lawannya secara fleksibel.

²⁷ *Ibid.* hlm. 20

Hasil interaksi inilah yang kemudian menciptakan kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. Pengalaman individu yang melalui bahasa dan pengetahuan yang dimilikinya bersifat objektif. Realisme sosialis atau sikap kritis Pram yang tertuang dalam banyak karyanya bersifat objektif. Penting diketahui bahwa hal yang bersifat objektif tidak melalui hal yang bersifat materil atau nampak, tetapi bisa juga melalui hal yang bersifat abstrak atau kultural berbentuk seni, ideologi, sastra dan lain sebagainya. Terlihat semisal korelasi antara kekerasan dan budaya pasca 1965. Sebagaimana Wijaya Herlambang mengatakan dalam kata pengantar bukunya, buku ini juga mengajukan argumen bahwa legitimasi kekerasan 1965-1966 tidak kalah brutal dibandingkan dengan aksi kekerasan itu sendiri. Dengan demikian, legitimasi terhadap kekerasan dapat dilihat sebagai bagian dari praktik kekerasan itu sendiri yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pengertian atau konsep kekerasan.²⁸ Apa yang ingin disampaikan adalah bahwa hal yang bersifat abstrak dan kultural layaknya sastra, adalah bagian penting dari realitas sosial sebagai fakta sosial dalam pengertian Durkheim atau realitas objektif menurut Berger dan Luckman.

Menurut Berger, *human expressivity is capable of objectivation*. Maksudnya, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (*gesture*) yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptkannya, maupun bagi orang-orang lain—bersifat objektif. Pun perlu diingat, ekspresi-ekspresi objektif berasal dari suatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pematapan secara

²⁸Wijaya Herlambang. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013). hlm. v

sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali.²⁹

Pram sebagai pencetus atau yang menciptakan sebuah karya, termasuk tetralogi Pulau Buru yang beraliran realisme sosialis³⁰, sebuah aliran sastra yang bertolak dari kehidupan rakyat, menceritakan bahwa ada ketidakadilan dalam masa penjajahan, terdapat kesenjangan antara kolonial dan pribumi, atau pribumi yang berstatus bangsawan dengan kelompok sosial yang jelata, seperti petani dan buruh. Pembaca atau dalam bahasa Berger—interaksi di luar tatap muka—menyepakati apa yang diceritakan oleh Pram dalam tetralogi. Bahkan, orang yang tidak hidup semasa Pram, ia yang membaca buku Pram pasca peristiwa yang diceritakan atau meninggalnya Pram. Kesepakatan-kesepakatan subjektif terhadap karya Pram itulah makna dari objektivitas, atau suatu realitas yang objektif.

Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Dalam mode yang dialektis, di mana terdapat *tesa*, *anti tesa*, dan *sisntesa*, Berger melihat

²⁹Hanneman Samuel, *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Petik, 2012). hlm. 21-22.

³⁰Baca di dalam skripsi Romel Masykuri yang berjudul *Pemikiran Politik Pram*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.³¹

Selanjutnya akan juga digunakan teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yakni profetik. Istilah profetik dipopulerkan oleh *almarhum* Kuntowijoyo dengan istilah Ilmu Sosial Profetik (ISP). Istilah profetik sendiri berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara spritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.³²

Profetik merupakan hasil objektifikasi terhadap nilai-nilai Islam yang dapat diterima bahkan oleh kalangan bukan Islam.³³ Objektifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Kuntowijoyo mengatakan serupa antara objektifikasi dan internalisasi meskipun ada tambahan. Objektifikasi adalah juga konkritisasi dari keyakinan internal. Suatu perbuatan itu disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang-non-Islam, begitupun sebaliknya.³⁴

³¹Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2010). hlm. 302

³²Dr. Syarifuddin Jurdi. *Ilmu Sosial Nusantara, Memahami Ilmu Sosial Integralistik*. (Yogyakarta: LABSOS Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011). hlm. 219

³³Kuntowijoyo. *Pradigma Islam: Intrepertasi untuk Aksi*. (Bandung; Mizan Pustaka, 2008). hlm.257.

³⁴Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm. 60.

Objektifikasi inilah yang mendasari Kuntowijoyo bahwa setiap wahyu (teks) dapat menjadi objektif di masyarakat, apabila dapat diterima dan menjadi nilai-nilai general dari masing-masing kepercayaan dan tujuan masyarakat. Asalkan, tujuan dari objektifikasi itu dapat menimbulkan unsur-unsur profetik, sebagaimana Kuntowijoyo mengobjektifikasi surat Ali-Imron (3), sebagai bentuk humanisasi, pembebasan dan transendensi.

Setiap teori sosial tidak dapat dilepaskan dari kontruksi realitas sosial terhadap ilmuan sosial yang hidup di dalamnya. Salah satu contohnya adalah ketika Marx merumuskan teori kelas, sejatinya tidak dapat dilepaskan dari munculnya paradigma kapitalis-borjuis yang menghakimi dan memarjinalkan kaum buruh di masyarakat. Demikian pula tatkala Ilmu Sosial Profetik dilontarkan oleh Kuntowijoyo, tidak dapat dilepaskan dari tumpuhnya paradigma sosial Barat atau tinjauan dari paradigma konvensional Islam untuk membawa masyarakat pada perubahan sosial yang berkemajuan. Ilmu Sosial Profetik ini ditujukan tidak hanya sekedar menjelaskan sebuah fenomena sosial, tetapi juga melakukan transformasi dan arah perubahan seutuhnya.

Dalam kaitan itulah saya (baca: Kuntowijoyo) pernah mengemukakan bahwa yang kita butuhkan sekarang adalah ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Bagi kita itu perubahan berarti perubahan yang di dasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam *QS Ali Imron (3)*, ayat

110: *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegaakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah.* Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.³⁵

Menurut Kuntowijoyo, *tujuan humanisasi* adalah memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivikasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionalistik yang melihat manusia dengan cara parsial. *Tujuan liberasi* adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri. *Tujuan transendensi* adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu yang harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan.³⁶

Dalam pandangan Kuntowijoyo di atas, karakteristik dari Ilmu Sosial Profetik mempunyai tiga nilai yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Ilmu Sosial profetik merupakan upaya kontekstualisasi teks-teks al-Quran untuk menemukan relevansi dengan perubahan sosial yang tidak bisa dihindari. Selain dari pada itu adalah, tujuan atau tuntunan sebuah ilmu sosial mampu searah dengan etika profetik, yakni sebuah ilmu sosial yang mempengaruhi ke mana perubahan sosial itu diarahkan. Tentu saja hal tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah ilmu sosial harus berisikan humanisasi, liberasi dan transendensi.

³⁵*Ibid.* hlm. 87

³⁶*Ibid.* hlm. 87-88

Dua teori itulah yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang akan dilakukan. Aplikasi teori konstruksi sosial adalah untuk menganalisis proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivikasi dalam karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan teori konstruksi sosial penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana fakta sosial mempengaruhi pemikiran Pramoedya Ananta Toer, sehingga melahirkan sebuah karya novel Tetralogi Buru. Sedangkan teori profetik digunakan oleh peneliti untuk melihat bagaimana dalam novel Tetralogi, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan sisi liberasi, humanisasi dan transendensi dalam masyarakat sebagai bentuk pemikiran melalui karya Tetralogi Buru. Dalam rangka menemukan nilai-nilai profetik tersebut, penulis menggunakan pendekatan posmodern dalam memahami sebuah karya seni, termasuk sastra. Pendekatan ini dipopulerkan Barthes dalam diskursus “pengarang sudah mati”.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam sebuah penelitian agar penelitian menjadi terarah, terukur dan sistematis. Hal ini dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah dan akademik dalam sebuah penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*)³⁷, yakni penelitian yang menjadikan

³⁷Anton Barker. *Metode-Metode Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 1994). hlm. 10

bahan pustaka sebagai sumber data. Penelitian kepustakaan menjadikan buku sebagai objek penelitian dengan mengurai dan menafsirkan isi yang terkandung di dalamnya.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari obyek material dan obyek formal. Obyek material dalam penelitian ini adalah pemikiran profetik Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan obyek formalnya merupakan konstuksi sosial dalam pemikiran Pramoedya Ananta Toer.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber kepustakaan primer dan kepustakaan sekunder. Kepustakaan primer merupakan sumber yang merupakan hasil dari pemikiran atau karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam hal ini, peneliti menetapkan kepustakaan primer pada novel tetralogi Pulau Buru yang terdiri dari *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Sedangkan kepustakaan sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian yang berupa buku, jurnal dan lain sebagainya. Buku-buku pendukung atau sekunder yang dimaksud peneliti adalah buku yang juga membahas Pramoedya Ananta Toer, atau buku yang ditulis sendiri oleh Pramoedya Ananta Toer untuk dijadikan referensi baik bersifat kritik atau penguatan data kepustakaan

pertama. Begitu juga dengan buku-buku yang berkenaan dengan tema yang diangkat peneliti, yang mempunyai relevansi dengan kepentingan peneliti. Sedangkan jurnal adalah referensi yang digunakan penulis untuk mencari data-data terbaru terkait kepentingan penulis. Dalam penelitian ini juga digunakan website sebagai bahan referensi dalam menganalisis atau bahkan menguatkan data penelitian.

4. Teknik Mengelola Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang pokok kajian permasalahan penelitian dan mempunyai relevansi. Teknik pengelolaan data seperti yang dimaksud adalah dokumentatif. Prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang telah diseleksi sesuai dengan kategorisasi dan berdasarkan konten isi. Kemudian disajikan secara deskriptif.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif dalam operasionalnya data yang diperoleh digenalisir, diklarifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.³⁸

³⁸*Ibid.* hlm. 69

Dalam penelitian , untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang valid secara ilmiah dalam karya ilmiah, diperlukan metode sebagai sarana memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademik. Maka dari pada itu, dalam penelitian ini diperlukan metode penelitian, sebagai berikut:

a. Deskriptif

Yaitu metode dengan memaparkan isi naskah. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi detail-detail dari suatu peristiwa atau pemikiran tokoh (deduktif).³⁹ Juga digunakan corak induktif, yakni dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu.

b. Interpretasi

Intrpretasi merupakan sebuah metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khusus.

c. Kesenambungan Historis

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksi pemikiran Pramoedya Ananta Toer. Faktor itu berupa faktor internal yang menyangkut latarbelakang pribadi, dan eksternal yang menyangkut pengalaman ataupun situasi sosial

³⁹*Ibid.* hlm. 136

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan sistematika pembahasan yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bab. Bab I berisi tentang pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu gambaran umum tentang profil Pramoedya Ananta Toer, Blora tempat lahir dan latar historis kepengarangannya serta karya yang dihasilkan semasa hidupnya dan penghargaan yang diperoleh Pramoedya Ananta Toer.

Bab III yaitu berisi tentang konstruksi sosial terhadap pemikiran Pram dalam karya novel tetralogi Pulau Buru. Dalam bab ini akan dibahas tentang persinggungan realitas sosial dengan realitas subyektif Pram. Lebih lanjut bab ini akan membahas bagaimana persinggungan agama baik secara nilai maupun keyakinan dengan Pram. Serta bagaimana novel tetralogi Pulau Buru menggambarkan nilai-nilai profetik di dalamnya.

Bab IV akan mengupas dan menganalisis kandungan profetik dalam novel tetralogi Pulau Buru. Bab V yaitu penutup yang berisi hasil kesimpulan dan saran penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Patut disadari dan diakui, pemikiran profetik Pramoedya Ananta Toer yang berada dalam karya Tetralogi Pulau Buru tidak sistematis dan konseptual. Pram tidak sama dengan Ahmad Thohari atau D. Zawawi Imron yang secara gamblang menarasikan profetik di dalam karya-karyanya. Tetapi selama perjalanan hidupnya, mustahil setiap manusia berjalan dan tumbuh tanpa berbenturan dengan sisi spiritual keagamaan. Tentu saja, Pram termasuk di dalamnya.

Tidak bermaksud membela Pram secara membabi buta—karena Pram memang kompleks sebagai seorang tokoh, sehingga penilaian terhadapnya beragam pula—apalagi menyalahkan perspektif yang lain terhadap Pram. Tapi dalam konteks keagamaan, Pram memang tidak seperti Ustaz yang harus berpakaian jubah dan hal simbolik lainnya untuk melihat sisi keagamaan Pram.

Mengartikan sisi keagamaan Pram tentu harus dengan cara yang berbeda. Karena jika secara simbolik, Pram jelas tidak memiliki sisi keagamaan. Pun ketika melihat Pram dari komunitas-komunitas yang ia singgahi untuk belajar dan mengorganisir perlawanan, tidak akan ditemukan sisi keagamaan Pram. Bukan apa-apa, komunitas yang Pram singgahi terlanjur dicap sebagai komunitas anti-Tuhan. Satu sisi mungkin benar, tapi di sisi yang lain, kita menutup mata bicara nilai-nilai

keagamaan yang terkandung di dalamnya, di komunitas dan terutama Pram sendiri.

Kendati tidak sempurna mengatakan Pram sebagai manusia yang memiliki sisi keagamaan—setidaknya untuk menentang pendapat Pram komunis dan anti-Tuhan—minimal penelitian ini memberikan sedikit “ceramah” tentang kehidupan Pram melalui karya-karyanya yang banyak sekali berbicara tentang ajaran-ajaran agama. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, di antaranya:

1. Pramoedya Ananta Toer merupakan tokoh yang memberikan perhatian terhadap masalah sosial kemasyarakatan, baik politik, agama, sosial, dan lain sebagainya. Pengalaman hidup semasa kecil sampai pengasingan menjadi Tapol juga salah satu pengalaman yang membuat Pram produktif dan menjiwai kehidupan sekelilingnya. Perhatian dan pengalaman ini ia tuangkan melalui karya-karyanya.
2. Melalui kontruksi sosial, dapat diulas bagaimana nilai-nilai profetik yang terkandung dalam Tetralogi Pulau Buru. Dalam penelitian ini, dialektika karya dan pengalaman hidup Pram, baik keluarga, teman, kampung halaman, maupun komunitas-komunitas yang ia singgahi menjadi satu kesatuan, yang apabila diindahkan salah satunya, sulit menemukan keobjektivisannya. Nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi dalam karya Pram adalah eksternalisasi dari pengalaman hidupnya yang mengalami

objektifikasi karena sependapat dan senasib dengan apa yang dibicarakan Pram dalam karyanya.

3. Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang terdiri dari tiga aspek, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi dalam karya Tetralogi Pram ditemukan dengan penulisan yang sangat menarik. Pram tidak secara langsung, semisal menyebut sholat, zakat dan haji di dalam karyanya. Tapi lebih jauh Pram membicarakan bagaimana konsep diri menjadi Islam yang sesungguhnya sesuai ajaran Islam. Islam yang hadir di tengah persoalan, Islam yang memanusiakan (humanisasi), Islam yang membebaskan (liberasi) dan Islam yang transenden, yakni Islam yang tidak melulu melacurkan diri untuk hedon dan materialis, apalagi menggunakannya untuk perut.

B. Saran

Adapun saran dari penulis sebagai berikut

1. Penelitian ini tentu tidak sempurna berbicara tentang profetik Pramoedya Ananta Toer. Ini menjadi satu titik penting bagaimana peneliti-peneliti yang lain untuk mengoreksi dan meneliti kembali tentang pemikiran profetik dan agama Pramoedya Ananta Toer. Karena dalam pemikirannya, Pram banyak sekali berbicara tentang profetik, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Tetapi sangat sedikit literasi yang mengatakan kedekatan Pram dengan ritual keagamaan, kecuali dalam karyanya.

2. Meneliti pemikiran Pram bukan sesuatu yang sederhana dilakukan. Pram adalah sosok yang sangat kompleks. Jadi untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Pram diperlukan banyak waktu untuk mempersiapkan dan supaya memperoleh penelitian yang komprehensif. Peneliti mengira, skripsi saya ini cukup singkat secara waktu, sehingga sulit untuk menemukan data-data valid.
3. Sebenarnya, meneliti profetik adalah tugas seluruh mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, minimal dalam makalah dan riset di kembangkan. Tapi peneliti mencoba memberanikan diri untuk mengolah data-data yang berkaitan dengan profetik, karena profetik Kunto kurang luas. Ini dilakukan untuk menjadikan Sosiologi Fishum mempunyai ciri khas yang dipraktekkan. Bukan sekadar diwacanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Anton. 1994. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Badruzaman, Abad. 2008 *Teologi Kaum Tertidas (Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)*. Cet ke-2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boef, August Hans den dan Kees Snoek.2008. *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir: Esai dan Wawancara dengan Pramodya Ananta Toer*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural, sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana
- Bungin, Burhan.2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Camus, Albert. 2013. *Krisis Kebebasan*. Terjemahan Edhie Martono. Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhakidae, Daniel. 2015. *Menerjang Badai Kekuasaan, Meneropong Tokoh-tokoh dari Sang Demonstan, Soe Hok Gie, sampai Putra Sang Fajar, Bung Karno*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Fromm, Erich. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunaawan, Budi.2006 *Koloni Keadilan (Kumpulan Analisis di Majalah FORUM)*. Jakarta: Gramedia Printing
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif, Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965 (Bagaimana Orde Baru melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film)*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Jurdi, Syarifuddin. 2011. *Ilmu Sosial Nusantara, Memahami Ilmu Sosial Integralistik*. Yogyakarta: LABSOS Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- . 2008. *Sosiologi Islam, Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*. Yogyakarta: SUKSES Offest, 2008
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2008. *Pradigma Islam, Intrepertasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Kristeva, Nur Sayyid MA. 2015. *Manifesto Wacana Kiri, Membentuk Solidaritas Organik Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lowy, Michael. 1988. *Marxisme dan Teologi Pembebasan. Notes of Studies & Research*, Penerjemah Roem Topatimasang.
- Muhibuddin, Muhammad. 2015. *Catatan dari Dalam Penjara; Goresan Pena Revolusi Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Zoora Bok, 2015.
- Piliang, Yaraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Cet ke-5. Yogyakarta: Jalasutra
- Rifai, Muhammad. *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Garasi House of books
- Saenong, Ilham B. 2003. *Marx Tentang Agama*. Jakarta Selatan: Penerbit TERAJU
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Scherer, Savitri. 2012. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Terjemahan Dalih Sembiring, Astrid Reza, Abmi Handayani. Cetakan ke-2. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetaan ke-13. Bandung: Alfabeta.

Teuw, A. 1997. *Citra Mahlmsia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjokroaminoto, HOS. 2010 . *Islam dan Sosialisme*. Cet ke-2. Bandung: Segi Asri

Toer, Pramoedya Ananta. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Pustaka

-----2011. *Bumi Manusia*. Cetakan ke-17. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.

----- . 2011. *Anak Semua Bangsa*. Cetakan ke-13. Jakarta Timur: Lentera Dipantara

----- . 2012. *Jejak Langkah*. Cetakan ke-9. Jakarta Timur: Lentera Dipantara,
Toer, Soesilo. 2015. *Pram dalam Kelambu*. Blora: Pataba Press.

Skripsi

Nur Laela Faaristin. 2005. *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Telaah dalam Novel Tetralogi)*. Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Romel Masykuri. 2015. *Pemikiran Sosial-Politik Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sarti'ah. 2015. *Kontribusi Islam dalam Gerakan Nasional Tahun 1900-1942 Perspektif Novel Tetralogi Pramoedya*. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Website

<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1111/1103>

Indoprogress.com/2016/04/gmp-derrida-dan-pemaafan/. Diakses pada hari Rabu, 27 April 2016. Pukul 13.02 WIB.

<https://m.tempo.co/read/caping/2016/04/25/130322/maaf>. Diakses pada hari Rabu, 27 April 2016. Pukul 12.52 WIB.



BIODATA DIRI

Nama : Ahmad Riyadi
NIM : 11720033
Jurusan/Fakultas : Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
TTL : Sumenep, 11 Juni 1993
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Lebek, 09/01 Dapenda, Batang-Batang, Sumenep,
Jawa Timur
Alamat Domisili : Sorowajan Baru, Bantul, DI Yogyakarta
Riwayat Pendidikan :

- ✓ SDN I Legung Timur
- ✓ SMPN I Batang-Batang
- ✓ MAN II Yogyakarta
- ✓ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Organisasi :

- ✓ PMII DI Yogyakarta
- ✓ BEM PS Sosiologi 2013-2015

Contact Person : ariyadiuinsuka@gmail.com / 081225446087

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Ahmad Riyadi
NIM.11720033